**Paradigma Mengenai Model, Prinsip dan Langkah Kontekstualisasi Injil**

**Marde Christian Stenly Mawikere**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

***mardestenly@gmail.com***

**Abstract**

Contextualization has long been recognized as an effective mission strategy. In general, evangelicals use it as a means of preaching the gospel by touching the historical, cultural, ideological, social and other contexts to the community receiving the gospel message. Meanwhile, Ecumenists take advantage of contextualization as a holistic mission in itself. This article does not discuss the dichotomy of the use of contextualization between Evangelicals and Ecumenists, but rather discusses models, principles and steps in the contextualization process. The research builds on the relevant literature written by well-known experts and practitioners of contextual missions. The results of this research are expected to become a "paradigm or reference" to increase contextual evangelism efforts to multi-context communities as obedience to the great commission of the Lord Jesus Christ.

**Keywords:** Incarnation, Gospel, Culture, Anthropology, Contextualization.

**Abstrak**

Kontekstualisasi telah lama dikenal sebagai strategi misi yang efektif. Pada umumnya kaum Injili memanfaatkan sebagai alat pemberitaan Injil dengan menyentuh konteks sejarah, budaya, ideologi, sosial dan lain sebagainya kepada masyarakat penerima berita Injil. Sedangkan kaum Ekumenis memanfaatkan kontekstualisasi sebagai misi holistik itu sendiri. Artikel ini tidak membahas dikotomi pemanfaatan kontekstualisasi antara kaum Injili dan Ekumenis, melainkan membahas mengenai model, prinsip dan langkah-langkah dalam proses kontekstualisasi. Penelitian dibangun berdasarkan literatur yang relevan yang ditulis oleh para pakar dan praktisi misi kontekstual yang telah dikenal secara luas. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu :paradigma atau acuan” untuk meningkatkan upaya pemnberitaan Injil yang kontekstual kepada masyarakat yang multi-konteks sebagai ketaatan kepada amanat agung Tuhan Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** Inkarnasi, Injil, Budaya, Antropologi, Kontekstualisasi.

**PENDAHULUAN**

Istilah “kontekstualisasi” pertama kali disebutkan oleh Shoki Coe (1971), seorang teolog Taiwan yang mana ia maksudkan sebagai suatu panggilan untuk mempertautkan/menghubungkan Injil yang melampaui sekedar upaya injenisasi atau adaptasi.[[1]](#footnote-2) Istilah ini telah ditambahkan pada perbendaharaan kata dalam bidang misi dan teologi sejak diperkenalkan oleh Theological Eduation Fund (TEF) pada tahun 1972.[[2]](#footnote-3) Sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen TEF, maka diharapkan supaya Injil dapat diekspresikan dan pelayanan dilakukan sebagaia tanggapan terhadap: *Pertama*, krisis iman yang mewabah/meluas; *Kedua*, masalah-masalah atau isu-isu keadilan sosial serta pembangunan manusia, dan *Ketiga*, situasi-situasi budaya dan agama lokal dan peradaban teknologi universal.[[3]](#footnote-4)

Pada saat itu, TEF menyatakan bahwa kata *indigenous* (pempribumian) tidaklah cukup untuk memberikan respon yang berarti terhadap Injil dalam hal hakikat inkarnasi Firman terutama berkaitan dengan pendidikan teologi dan pelayanan di negara-negara dunia ketiga. Dengan kata lain, kontekstualisasi berkaitan dengan bagaimana kita mengenali kekhususan dari konteks dunia ketiga. Dua tahun setelah itu, TEF mendefinisikan terminologi kontekstualisasi sebagai proses berkesinambungan yang melaluinya kebenaran dan keadilan Allah diterapkan dan muncul dalam situasi historis yang kongkrit.[[4]](#footnote-5)

Akan tetapi, para teolog dan misiolog sudah memahami bahwa gagasan mengenai kontekstualisasi itu sendiri sebenarnya sudah ada jauh sebelum TEF bersidang dan hanya merupakan terminologi baru dari istilah-istilah yang telah ada dan dipakai sebelumnya, seperti indegenisasi, inkulturasi, akomodasi, dan adaptasi. Sedangkan menurut Michael Pocock, berkaitan dengan kontekstualisasi, terdapat tiga istilah yang pernah muncul dalam sejarah misi, yakni indigenisasi (*indigenization*), inkulturasi (*inculturation*) dan transformasi (*transformation*).[[5]](#footnote-6) Yang dimaksudkan dengan indigenisasi terkait dengan translabilitas (*translability*) dari pesan iman Kristen yang menyeluruh/universal kepada bentuk-bentuk dan simbol-simbol dari setiap budaya. Inkulturasi bersifat mutual atau dialektis, yaitu interaksi dan asimilasi kritikal antara budaya. Inkulturasi merupakan cara hidup yang benar dan membagikan iman Kristen seseorang di dalam suatu konteks budaya tertentu. Sedangkan, transformasi mencakup perubahan-perubahan sosial budaya suatu kelompok masyarakat yang lebih merefleksikan nilai-nilai Injil.[[6]](#footnote-7)

Menurut Jasmes Bushwell III bahwa kontekstualisasi hanya sebagai kata baru dari indigenisasi. Namun, staf TEF tidak menerimanya dengan menyatakan bahwa indegenisasi cenderung digunakan dalam kaitan untuk menanggapi Injil sehubungan dengan budaya tradisional. Kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan hal itu, juga memperhitungkan proses dari sekularitas, teknologi, dan perjuangan untuk keadilan bagi manusia, yang merupakan karakteristik dari perjalanan sejarah negara di dunia ketiga.[[7]](#footnote-8)

Rahmiati Tanudjaja berpendapat bahwa pada umumnya kontekstualisasi dilihat sebagai suatu istilah yang memaparkan mengenai suatu proses di mana berita mengenai iman Kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut. Namun, pernyataan ini tidak berarti bahwa para teolog dan misiolog sepakat dalam penggunaan istilah tersebut. Louis J. Luzbetak, seorang misiolog Katolik mengusulkan istilah “akomodasi”, Hendrik Kraemer, direktur pertama dari World Council Ecumenical Institute menyatakan bahwa kalangan Protestan lebih memilih memakai istilah “adaptasi pada budaya”. J.H. Bavinck, seorang teolog Reformed lebih suka menggunakan istilah “kepemilikan budaya”. Sedangkan Charles Kraft, seorang misiolog Protestan Injili yang belakangan ini sangat bersimpati pada gerakan Karismatik memilih menggunakan istilah “transformasi budaya” (*transculturation*), serta C.S. Song, seorang teolog Asia memilih istilah “inkarnasi”.[[8]](#footnote-9)

Adapun menurut Charles H. Kraft, bahwa transformasi budaya (*transculturation*) melampaui pengertian kontekstualisasi. Menurut Charles H. Kraft, bahwa terdapat tiga langkah dalam proses transformasi budaya (*transculturation*) tersebut, yaitu: *Pertama*, transformasi budaya Alkitab terhadap budaya komunikator/pemberita Injil. *Kedua*, memahami berita dalam istilah-istilah kerangka budaya referensi dari komunikator/pemberita Injil. *Ketiga*, usaha untuk memahami berita dari sudut pandang penerima berita tersebut.[[9]](#footnote-10)

Menurut Norman Thomas, “Kontekstualisasi atau teologi kontekstual lebih bersifat misiologis ketimbang teologi konvensional yang luas, karena terutama sekali bertujuan untuk membawa Injil sebagai kabar baik yang sesungguhnya bagi manusia dalam situasi-situasi kongkret mereka”.[[10]](#footnote-11)

Secara sederhana dan sempit “kontekstualisasi” berarti mengkomunikasikan Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan yang tepat bagi pendengar.[[11]](#footnote-12) Dengan definisi ini, maka kontekstualisasi dipahami sebagai suatu usaha untuk menerjemahkan berita Injil sedemikian rupa, sehingga berita itu dapat dipahami dan diterima oleh orang yang hidup dalam konteks budaya penerima Injil itu sendiri. Dengan kata lain kontekstualisasi merupakan satu cara atau strategi menyampaikan dan meneladani Injil, supaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Seorang penginjil lintas budaya datang dan menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan. Dia juga hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan itu tetap murni.

Namun, berkaitan dengan hubungan antara Injil dengan budaya beserta komponen-komponennya, istilah “kontekstualisasi” harus dipandang secara luas. John Mark Terry berpendapat bahwa kontekstualisasi misiologis dipandang sebagai upaya untuk memampukan pesan kasih Allah yang menebus di dalam Yesus Kristus untuk menjadinya hidup pada saat pesan tersebut disampaikan kepada isu-isu vital dari suatu konteks sosial budaya dan mentransformasi pandangan dunia (*worldview*), nilai-nilai dan sasarannya.[[12]](#footnote-13) Sedangkan, pakar misi Darrel L. Whitemen berpendapat bahwa kontekstualisasi lebih dari sekedar mengomunikasikan pesan di dalam suatu konteks pandangan dunia (*worldview*) baru, namun kemudian bagaimana pesan tersebut menjadi bagian dari budaya penerima pesan tersebut. Dalam pengertian ini, maka kontekstualisasi mencoba untuk mengomunikasikan Injil di dalam kata dan tindakan serta untuk membangun gereja dengan cara-cara yang cocok bagi orang di dalam konteks lokal, menghadirkan kekristenan sedemikian rupa sehingga ia memenuhi kebutuhan terdalam dari orang-orang dan melakukan penetrasi terhadap pandangan dunia (*worldview*) dari orang-orang tersebut, kemudian mengizinkan mereka mengikut Kristus dan tetap di dalam budaya mereka sendiri.[[13]](#footnote-14)

Adapun penjelasan yang sama dengan yang di atas mengenai pengertian kontekstualisasi dalam kaitannya dengan misi penginjilan diungkapkan oleh Stan Guthrie. Menurutnya, kontekstualisasi adalah menemukan titik kontak di dalam konteks orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat dan menyingkirkan hal-hal dari konteks orang-orang tersebut yang menghalangi komunikasi sehingga mereka dapat mendengar Injil. Hal ini dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Kontekstualisasi akan terus menjadi suatu pendekatan misi lintas budaya di dalam bahasa yang berkesinambungan, sistem-sistem kepercayaan, dan pandangan dunia (*worldview*) yang senantiasa menuntut hal itu.[[14]](#footnote-15)

Pada akhirnya, David J. Hesselgrave menarik suatu penekanan bahwa berkaitan dengan misi, kontekstualisasi dapat dimaksudkan sebagai usaha untuk mengomunikasikan pesan manusia, karya-karya, perkataan dan kehendak Allah dengan setia kepada penyataan Allah, khususnya pada waktu hal ini dikeluarkan di dalam ajaran-ajaran Alkitab, dan yang penuh arti bagi responden di dalam konteks budaya dan eksistensial mereka masing-masing. Kontekstualisasi itu, baik bersifat verbal maupun nonverbal serta memiliki hubungan dengan berteologi, yaitu penerjemahan, penafsiran dan penerapan Alkitab, gaya hidup inkarnasional, penginjilan, pengajaran Kristen, penanaman dan pertumbuhan gereja, organisasi gereja, gaya penyembahan serta semua aktivitas yang termasuk dalam rangkaian untuk melaksanakan amanat agung.[[15]](#footnote-16)

Dengan penjelasan yang luas mengenai pengertian kontekstualisasi di atas, maka dapat disimpulkan pentingnya kontekstualisasi dalam misi dan teologi. Seperti yang diungkapkan oleh Eka Darmaputera, seorang teolog dari Indonesia yang berpendapat bahwa kontekstualisasi adalah teologi itu sendiri. Suatu teologi disebut sebagai teologi apabila teologi tersebut benar-benar kontekstual. Kontekstualisasi adalah suatu usaha untuk mempertemukan teks dan konteks di dalam suatu hubungan yang dinamis, kreatif dan eksistensial.[[16]](#footnote-17)

Kontekstualisasi adalah hal yang penting karena setiap manusia hidup dalam kelompok dan konteks budaya tertentu. Menurut Stephen Bevans, “Konteks mencakup pengalaman pribadi dan kelompok dari suatu komunitas, budaya di mana kelompok tersebut berada, lokasi sosial dan perubahan sosial.”[[17]](#footnote-18) Oleh karena itu, pada saat seseorang terpanggil untuk memberitakan Injil secara lintas budaya, maka ia harus menyadari keempat aspek tersebut. Karena itu, kontekstualisasi dalam penginjilan lintas budaya menjadi penting untuk diterapkan.[[18]](#footnote-19)

Menurut Craig Ott dan Stephen J. Strauss, terdapat dua alasan mengapa kontekstualisasi menjadi keharusan dalam penginjilan lintas budaya, yaitu: *Pertama*, karena kapan saja Injil diberitakan, maka Injil tersebut diberitakan di dalam kemasan budaya. Setiap pemberitaan dan penjelasan Injil selalu disampaikan melalui pengalaman seseorang yang membagikannya, dan bahwa pemahaman Injil tidak dapat tidak diwarnai oleh latar belakang budaya dan pribadi seorang penginjil. Dengan kata lain, setiap persepsi dari kebenaran dan praktik Kristen bersifat kontekstual. *Kedua*, karena pada saat Injil diberitakan dengan metode-metode yang mengabaikan konteks lokal, maka banyak budaya dan kehidupan yang tidak disentuh oleh kebenaran Alkitab. Banyak praktik-praktik dan pola-pola pikir dari budaya dan agama dilangsungkan secara “bawah tanah” (*under ground*) atau tersembunyi. Para pemberi respons yang memiliki kepercayaan atau agama nominal akan menerima kekristenan pada tingkat permukaan saja atau perilaku (*behavior level*), tetapi pandangan dunia (*worldview*) sebagai inti (*core*) dari budaya yang merupakan tingkat terdalam (*deep level*) dari keberadaan budaya suatu kelompok masyarakat tidak berubah.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian, banyak nilai, sikap, dan praktik yang lama akan terus terjadi secara tersembunyi.

Mengingat penting dan keharusan kontekstualisasi dalam penginjilan lintas budaya, maka perlu untuk merefleksikan bahaya yang muncul dalam kontekstualisasi: *Pertama,* apabila kontekstualisasi tidak dilakukan, maka teologi tidak akan menjadi relevan. *Kedua*, apabila kontekstualisasi dilakukan dengan terlalu bersemangat, maka akan terjadi kompromi dan sinkretisme.[[20]](#footnote-21) Karena itu, dalam pemberitaan Injil harus dikirkan penggunaan budaya-budaya yang cocok sehingga tidak bertentangan dengan Injil. Di sinilah pentingnya mengkaji model-model kontekstualisasi Injil yang pernah diajukan dalam kaitannya dengan penginjilan lintas budaya dan pendekatan penginjilan kontekstual.

**METODE PENELITIAN**

Kajian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang dibangun oleh studi literatur (*literature research*) sebagai sumber data utama. Adapun ragam literatur yang diteliti terutama yang membahas mengenai model, prinsip dan langkah kontekstualisasi Injil. Data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian diolah secara kreatif dan dinamis oleh peneliti sehingga dapat mendeskripsikan paradigma mengenai model, prinsip dan langkah kontekstualisasi Injil.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Model-Model Kontekstualisasi Injil**

Model-model kontekstualisasi merupakan usaha atau komitmen untuk menerapkan relevansi dan fokus pada situasi dan kondisi yang nyata di mana orang-orang hidup dalam konteks budayanya. Sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan, namun semua model kontekstualisasi memiliki tujuan untuk membuat kekristenan menjadi suatu pengalaman yang nyata, berorientasi kepada kebutuhan dan untuk menjadikan gereja sebagai milik komunitas orang percaya dalam konteks budaya masing-masing.[[21]](#footnote-22)

Beberapa misiolog masa kini telah berhasil memetakan kategori model-model kontekstualisasi Injil yang telah ada. Di bawah ini penulis menguraikan lima model kontekstualisasi Injil seperti yang menjadi ulasan dalam literatur misiologi.

***Model Kontekstualisasi Injil Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen***

Ahli misiologi David J. Hesselgrave dan Edward Rommen mengusulkan empat kategori, yaitu: liberal, neo-liberal, neo-ortodoksi, dan ortodoksi. Menurut mereka, “Model liberal merupakan akomodasi sinkretistik. Metode ini berusaha mencari kebenaran yang baru melalui dialog yang bersifat kompromis antara kepercayaan yang berbeda dan hasilnya adalah injil sinkritistik yang baru”.[[22]](#footnote-23) Sedangkan, “model neo-liberal” dan “neo-ortodoksi” dapat dipahami sebagai akomodasi kenabian.

Kedua model di atas berusaha mencari metode yang dapat dipakai untuk menyatakan kebenaran sesuai dengan konteks penerima kebenaran tersebut. Bagi neo-liberal, konteks utama adalah perjuangan politik. Bagi neo-ortodoksi, konteks utama adalah ketegangan secara dialektis antara sejarah yang terus berjalan dengan Firman Tuhan. Dalam proses kontekstualisasi, neo-liberal memberikan penghargaan lebih banyak pada wawasan teolog, sedangkan neo-ortodoksi memberikan penekanan penekanan lebih banyak pada Roh Allah. Hasilnya, model neo-liberal adalah hermeneutik politis dari injil yang mengajak manusia untuk membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Hasil dari model neo-ortodoksi adalah bahwa manusia akan mendapatkan pengertian rohani dan identitas rohani dalam Kristus.[[23]](#footnote-24)

Sebaliknya yang dimaksudkan dengan “model ortodoksi” adalah akomodasi apostolik yang kerap digunakan oleh para teolog dan misiolog kalangan Injili/Evangelikal. Model ini berusaha membangun dasar yang sama, di mana orang tidak percaya dapat diajar kebenaran dari Injil yang bersifat suprakultural. Hasilnya adalah transformasi dari orang-orang yang beriman kepada Kristus.[[24]](#footnote-25)

***Model Kontekstualisasi Injil Menurut Stephen B. Bevans***

Stephen B. Bevans, seorang teolog Katolik, namun memiliki perspektif Injili mengusulkan tujuh kategori, yaitu kategori antropologis, penerjemahan, praksis, sintetik, semiotik, transendental dan model budaya tandingan.[[25]](#footnote-26)

Menurut Bevans, bahwa pada “model antropologi”, budayalah yang mengatur teologi bukan Kitab Suci atau tradisi. Teologi kontekstual bukan berarti menempatkan anggur lama yang sudah teruji dalam botol yang baru. Teologi kontekstual berarti mengembangkan anggur yang sama sekali baru. Model ini tidak melihat bahwa budaya dapat menjadi jahat atau korup.

Adapun “model penerjemahan” mengakui bahwa hakikat dari kekristenan adalah suprakultural, dalam arti bahwa hakikat kekristenan tidak tunduk pada budaya serta budaya perlu ditransformasi supaya sesuai dengan Injil dan bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, meskipun budaya diakui penting dan harus diperhitungkan dengan serius, namun pada akhirnya berita yang bersifat suprakultural itulah yang harus menjadi acuan. Dengan kata lain, esensi kekristenan harus dipegang dengan teguh, meskipun pada saat usaha pemeliharaan terhadap esensi kekristenan tersebut bertentangan dengan budaya.[[26]](#footnote-27)

Pengertian dari “model praksis” sama dengan model neo-liberal pada kategori Hesselgrave dan Rommen di atas. Hal tersebut merupakan proses yang berkesinambungan seperti sebuah siklus.[[27]](#footnote-28) Sedangkan, pelaku “model sintetik” percaya pada kemampuan aplikasi secara universal dari berita iman Kristen pada setiap budaya. Karakteristik dari model sintetik ini adalah keterbukaan dalam berdialog dengan budaya yang lain. Bentuk dialog yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian Hegelian, yaitu dialektik. Oleh karena itu, berita iman Kristen dapat ditrasformasikan dan diperkaya dalam proses dialog tersebut oleh banyak budaya.[[28]](#footnote-29)

Pada “model semiotik”, Kristus diyakini dapat ditemukan dalam nilai, simbol, dan pola perilaku dalam sebuah budaya, serta dalam situasi dan peristiwa yang memengaruhi budaya. Oleh sebab itu, praktisi model semiotik menggunakan simbol dan tanda serta isu-isu yang sudah dikenal oleh orang-orang yang menjadi penerima dalam pemberitaan Injil.[[29]](#footnote-30)

Sedangkan, pada “model transendental” yang menjadi tekanan utamanya adalah pengalaman pribadi. Akibatnya, model transendental bersikeras bahwa praktisi yang paling tepat untuk melakukan teologi kontekstual adalah orang yang berpartisipasi dalam sebuah konteks. Dengan kata lain, praktisi kontekstualisasi harus orang dari budaya itu sendiri.[[30]](#footnote-31)

Pada akhirnya, “model budaya tandingan” adalah model yang pada satu sisi mengakui konteks budaya tertentu, namun konteks tersebut dianggap sebagai penghalang bagi Injil dan pemberitaan Injil. Maka kontekstualisasi dilakukan pada saat pemberitaan Injil berhadap-hadapan dan melawan konteks budaya serta pada saat konteks ini disingkapkan sebagai sesuatu yang bermusuhan dengan Injil.[[31]](#footnote-32) Dengan demikian, kontekstualisasi Injil dilakukan bukan sebagai suatu penerjemahan Injil terhadap konteks, bukan pula untuk mengizinkan konteks untuk menyediakan perspektif baru atau agenda bagi refleksi teologi, tetapi sebagai suatu “penjumpaan” atau “keterlibatan” dengan budaya.[[32]](#footnote-33)

***Model Kontekstualisasi Injil Menurut Dean Steward Gilliland***

Dean Steward Gilliland mengusulkan tujuh kategori yang mirip dengan kategori Bevans di atas, yaitu kategori antropologi, penerjemahan, praksis, adaptasi, sintetik, semiotik dan kritikal.[[33]](#footnote-34)

Adapun “model antropologi” memberikan penekanan utama pada budaya sebagai hakikat hidup manusia. Budaya sangat esensial apabila kita tahu cara manusia memandang dunia mereka dan apa yang mereka anggap sebagai kenyataan dalam hidup. Budaya menunjukkan di mana nilai-nilai kehidupan dan jenis kebutuhan yang dimiliki manusia. Budaya juga menolong untuk memahami di mana perubahan-perubahan sedang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Menganggap bahwa budaya merupakan suatu penuntun yang memadai untuk semua kebenaran adalah salah, namun budaya itu sendiri dapat menjadi sarana yang baik untuk mengomunikasikan kebenaran Injil.

Sedangkan, “model penerjemahan” menurut Gilliland merupakan model yang diambil dari perbendaharaan linguistik. Perhatian yang serius dilaksanakan untuk memastikan bahwa makna (*meaning*) Alkitab yang paling memiliki persamaan dengan maksud semula dari penulis Alkitab yang kemudian diterjemahkan kepada pemahaman dalam konteks budaya penerima. Dengan model ini, makna-makna yang sama (*equivalence*) dinyatakan dalam budaya penerima Injil, meskipun bentuk (*form*) yang menyatakan makna (*meaning*) bisa saja merupakan sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu, pada model ini dilaksanakan upaya untuk memisahkan elemen-elemen yang absolut atau supra budaya dari Injil dari hal-hal yang bersifat sekunder. Injil tidak bersifat relatif, melainkan mutlak karena merupakan penyataan (*revelation*) yang absolut dan konstan dengan bergantung pada manusia dan konteks budayanya yang berbeda-beda. Akan tetapi, terdapat komponen-komponen budaya dalam Injil, baik idiom penyampaian, simbol-simbol yang digunakan dalam memberitakan Injil maupun bentuk respons dari penerima berita yang dapat disesuaikan dengan ekspresi budaya. Karena itu, harus ada bentuk dan istilah yang memiliki persamaan dinamis (*dynamic equivalence*)pada budaya penerima Injil untuk mencapai pemahaman dan makna yang relevan dengan hakikat Injil yang supra budaya.

Dalam “model praksis” memberikan penekanan terhadap partisipasi manusia dalam konteks sejarah dan budaya mereka sendiri. Pada satu sisi, Injil mengadakan pembaruan atau perubahan yang mana perubahan tidak muncul karena wawasan (*insight*) manusia akan doktrin/dogma dan pengakuan iman secara verbal/kredo. Pada sisi lain, perubahan tidak akan terjadi apabila tidak menyentuh budaya manusia dan masyarakat. Sangat disadari bahwa aspek budaya begitu kompleks karena tidak sekedar terdiri atas bentuk-bentuk, simbol-simbol, mitos-mitos, ritus-ritus, kepercayaan, adat istiadat, namun juga terdapat asumsi-asumsi sejarah yang telah menciptakan manusia dan masyarakat yang senantiasa memiliki hasrat untuk mempertahankan diri (*self defense*) bagi kelompok budayanya. Karena itu, model praksis berusaha untuk membarui atau mengubah situasi dan kondisi dengan mengutamakan partisipasi atau tindakan-tindakan nyata.

“Model adaptasi” merupakan usaha untuk menciptakan kesesuaian antara teologi sistematis yang sudah baku dengan situasi dan kondisi budaya tertentu. Adapun rumusan-rumusan filosofis yang terdapat dalam teologi sistematis dilakukan penataan ulang atau diadaptasi/disesuaikan dengan tema-tema yang muncul dari budaya. Dengan demikian, model adaptasi tetap menghargai tradisi dan dogma yang pernah ada kemudian disesuaikan dengan budaya tertentu yang pada akhirnya menjadi “teologi lokal”. Metode yang digunakan adalah unsur dari tradisi Kristen yang tidak relevan dengan kondisi lokal disingkirkan, unsur yang dapat dimodifikasi dilakukan perubahan, sedangkan unsur yang cocok dengan kondisi lokal tetap dipertahankan.

“Model sintetik” merupakan upaya untuk menghadirkan kontekstualisasi dengan membawa bersama-sama unsur Injil, tradisi Kristen, budaya dan perubahan sosial. Diharapkan supaya terjadi dialog antara keempat unsur ini sehingga menghasilkan gagasan-gagasan dalam teologi kontekstual/kontekstualisasi sebagai usaha berteologi dalam hubungannya dengan budaya. Sedangkan, “model semiotik” adalah upaya untuk membaca suatu budaya melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul pada suatu kelompok masyarakat. Di sinilah pentingnya seorang pemberita Injil yang adalah juga seorang peneliti budaya yang seharusnya belajar berdasarkan kenyataan melebihi asumsi pribadinya.

Model terakhir dari kategori Gilliland adalah “model kritikal” yang diilhami oleh karya Paul G. Hiebert, di mana mereka melihat bahwa setiap model memiliki kekuatannya sendiri dan fungsi yang khusus. Oleh sebab itu, pendekatan yang bersifat komprehensif pada kontekstualisasi menuntut penggunaan semua ide dari semua model yang ada sesuai dengan penekanan dan tuntutan situasi tertentu.[[34]](#footnote-35)

***Model Kontekstualisasi Injil Menurut Yakob Tomatala***

Yakob Tomatala adalah seorang pendeta senior Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dan memimpin Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Jakarta. Beliau juga adalah seorang misiolog dan ahli kepemimpinan lulusan School of World Missions pada Fuller Theological Seminary Pasadena, Amerika Serikat. Beliau mengusulkan lima kategori dalam kontekstualisasi Injil, yaitu akomodasi, adaptasi, prosesio, transformasi, dan dialektik.

Yang pertama adalah “model akomodasi”. Sikap ini tercermin dalam Kisah Para Rasul 17:28, yakni menghargai dan terbuka terhadap budaya asli yang dilakukan dengan sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas misionaris, baik secara teologi maupun secara ilmiah. Objek akomodasi adalah kehidupan budaya yang utuh dari suatu masyarakat, baik dari segi fisik, sosial maupun ideal. Di sini, dalam pemberitaan Injil, terjadi proses penetrasi dan dalam penerapannya terdapat adopsi elemen budaya lokal untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Dalam proses ini, terjadi perpaduan nilai hidup Kristiani, di mana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian, akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, namun justru melengkapi dan menyempurnakannya.[[35]](#footnote-36)

Model berikutnya adalah “model adaptasi”, yang mana model ini tidak mengasimilasikan elemen budaya dalam mengekspresikan Injil, namun menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal. Tujuannya adalah mengekspresikan dan menerjemahkan Injil dalam istilah setempat, sehingga menjadi relevan dalam situasi budaya tersebut.[[36]](#footnote-37)

Adapun “model prosesio” adalah model yang menanggapi budaya secara negatif. Penganut model ini melihat budaya sebagai sesuatu yang sudah rusak oleh dosa dan tidak ada kebaikan yang muncul dari dalamnya. Sedangkan, “model transformasi” mengungkapkan eksistensi Allah berada di atas budaya, namun melalui budaya itu pula Allah berinteraksi dengan manusia dengan cara memberdayakan elemen-elemen budaya. Bila seseorang dibarui oleh Allah, maka inti budayanya juga diubahkan.[[37]](#footnote-38)

Terakhir “model dialektika” yang melihat adanya interaksi dinamis antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh prediksi yang kuat bahwa perubahan pasti ada dalam suatu budaya. Untuk setiap kurun waktu, perubahan itu terjadi secara dinamis. Dengan demikian, gereja harus menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisis, menafsirkan dan menilai setiap keadaan.[[38]](#footnote-39)

***Model Kontekstualisasi Injil Menurut Makmur Halim***

Makmur Halim adalah seorang teolog yang lama melayani sebagai dosen misi lintas budaya dan kontekstualisasi pada Institut Injil Indonesia (I-3) Malang. Beliau adalah lulusan School of World Missions pada Fuller Theological Seminary Pasadena, Amerika Serikat. Beliau mengusulkan sebelas kategori dalam kontekstualisasi Injil, yaitu model adaptasi, possesio, kristenisasi, transformasi, akomodasi, pempribumian, translasi, praksis, sintesis, semiotik, dan inkarnasi.[[39]](#footnote-40) Adapun penjabaran dari model-model kontekstualisasi Injil yang diusulkan oleh Makmur Halim adalah sebagai berikut:

*Pertama*, “model adaptasi”, yakni menemukan cara untuk mengekspresikan Injil dalam bentuk-bentuk dan ide-ide yang umum atau terbiasa dalam suatu budaya. Prosesnya dapat melalui pemberian makna baru pada kata-kata dalam budaya.

*Kedua*, “model posessio”, berhubungan dengan suatu usaha menaklukkan atau menguasai suatu budaya dan membuatnya lebih berpusat pada Kerajaan Allah. Akibatnya tindakan-tindakan yang merusak budaya atau destruktif.

*Ketiga*, “model kristenisasi”, yang di dalam era kolonialisme, ide “Kristenisasi” berbuntut “pemasyarakatan” dari orang-orang primitif dan membawa mereka ke dalam gaya kehidupan yang modern melalui pemberian pakaian, pendidikan, obat-obatan, hingga kepada perdagangan dengan pemerintah setempat.

*Keempat*, “model transformasi”, berfokus pada individu-individu dalam mengembangkan masyarakat yang transformatif. Budaya yang rusak diperbarui atau dirubah dan tidak dirusak.

*Kelima*, “model akomodasi”, merupakan usaha mengakomodasikan Firman Allah ke dalam budaya lokal. Di sini terjadi bahwa budaya diizinkan untuk masuk dalam kehidupan gereja.

*Keenam*, “model pempribumian”, yang disebut juga pendekatan tiga formula (*three-self formula*), yang melibatkan pengembangan gereja dalam “pemberitaan mandiri, pengaturan mandiri, dan keuangan mandiri.

*Ketujuh*, “model translasi”, yang bersumber kepada ilmu linguistik. Di sini ada usaha untuk menterjemahkan arti dokumen-dokumen sedekat mungkin ke dalam budaya penerima. Bentuk dan arti adalah suatu dimensi dan penerjemahan yang memiliki sejarah yang panjang. Idealnya adalah arti-arti yang sepadan diekspresikan ke dalam budaya penerima walaupun bentuk yang mengekspresi arti kadangkala berbeda. Seringkali dokumen yang diterjemahkan dibenarkan sepihak demi kebudayaan penerima.

*Kedelapan*, “model praksis”, yang berpandangan bahwa Allah beraksi dalam sejarah masa lalu dan memanifestasikan diri-Nya dalam kondisi masa kini. Tujuan teologi/pengajaran adalah menghasilkan perubahan. Perubahan tidak datang dari pengetahuan doktrin, atau pengakuan iman. Untuk suatu budaya, bukanlah hanya bentuk, simbol-simbol, dan kebiasaan, tetapi mencakup asumsi dari sejarah yang telah membawa orang-orang tidak manusiawi. Untuk mengubah membutuhkan keterlibatan dalam sejarah kehidupan dan bahkan dalam sosial politik dan ekonomi, yang berdasarkan pengetahuan manusia bukan kebenaran firman. Sehingga seringkali terjadi membenarkan kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam keterlibatan tersebut.

*Kesembilan*, “model sintesis”, yang membawa empat elemen secara bersamaan: Injil, tradisi Kristen, budaya, dan perubahan sosial. Elemen-elemen ini dihubungkan dalam dialog dan menggunakan pendapat-pendapat mereka. Mereka mengakui tidak ada kevakuman budaya, tetapi dipengaruhi budaya yang lain dan konteks yang lain sehingga perlu dialog. Melalui proses dialog, penghargaan kebenaran meningkat. Orang Kristen dunia ketiga dapat membawa *input-input* mereka dan kekayaan budaya yang berbeda untuk berteologi. Dan perbedaan ini diartikan secara luas dan universal dan dapat diaplikasikan ke semua budaya.

*Kesepuluh*, “model semiotik”, yaitu wahyu dimengerti sebagai sesuatu yang ditemukan dalam konteks budaya dan bukan dibawa dari luar. Jadi, kebenaran dinyatakan dan ditemukan dalam budaya. Mereka percaya bahwa Kristus dapat ditemukan dalam nilai-nilai, simbol-simbol, pola tingkah laku dari suatu budaya dan dalam situasi tertentu dapat memengaruhi budaya. Dalam permulaan pendekatan kontekstualisasi teologi adalah memahami suatu budaya dan kejadian-kejadian secara praktikal, kemudian melalui proses membentuk teologi lokal. Injil dan tradisi harus juga diterima, bukan karena transkultural, tapi diterima sebagai berita dalam versi lokal (*local theology*). Tradisi dan Injil terus membentuk tradisi Kristen.

Terakhir, “model inkarnasi”, yang berhubungan dengan kenyataan dari bagaimana Kristus mengambil rupa manusia sebagai model untuk para misionari secara praktis mengadaptasi ke dalam budaya lokal. Kemampuan misionaris untuk berinkarnasi masih terbatas, namun usaha ini merupakan bagian penting dari kontekstualisasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai model-model kontekstualisasi Injil dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidaksepakatan di antara para teolog dan misiolog dalam menamai proses kontekstualisasi berkaitan dengan pendekatan mereka yang berbeda pada kontekstualisasi. Setiap model bukan hanya memiliki nama yang berbeda, namun juga memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda. Akan tetapi setidaknya, kita telah memiliki gambaran awal bahwa betapa luasnya konsep kontekstualisasi itu sendiri dalam kaitannya dengan penginjilan.

**Prinsip-prinsip Dalam Proses Kontekstualisasi**

Telah diungkapkan bahwakontekstualisasi adalah suatu keharusan dalam pemberitaan Injil yang berlaku bagi segala bangsa (πάντα τὰ ἔθνη*/panta ta ethnë*) dan bersifat lintas budaya sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Kontekstualisasi sangat penting karena Injil Yesus Kristus harus dipresentasikan secara menarik ke dalam konteks dari kelompok masyarakat. Setiap orang percaya menerima tugas untuk mempresentasikan Injil melalui perkataan dan tindakan dalam hidupnya, maka setiap orang percaya harus memahami dan melaksanakan kontekstualisasi Injil dalam konteks masing-masing.

Sebagai hakikat dan strategi pemberitaan Injil, maka kontekstualisasi merupakan upaya untuk memahami dan memperhatikan dengan serius konteks kehidupan yang unik dan khusus dari setiap kelompok manusia dari sudut pandangnya sendiri yang meliputi komponen-komponen budaya, agama, sosial, politik dan ekonomi masing-masing. Kontekstualisasi juga menilai apa yang Injil katakan kepada orang-orang dalam konteksnya masing-masing. Karena itu, dalam upaya kontekstualisasi Injil membutuhkan penelitian dan analisis empiris (*field research*) yang mendalam mengenai konteks sebagai ganti dari penilaian-penilaian yang dangkal atau penghakiman-penghakiman yang apriori/prasangka. Yesus Kristus adalah model yang utama dalam pemberitaan Injil yang kontekstual. Dalam melakukan pelayanan, Yesus Kristus memiliki cara atau metode yang peka dan cermat pada saat menawarkan Injil kepada setiap orang yang terkait dengan konteks mereka masing-masing.[[40]](#footnote-41) Dengan demikian, prinsip utama dalam kontekstualisasi adalah meneladani Yesus Kristus yang menjadi seseorang bagi orang lain. Kristus bagi orang dan kelompok lain (*becoming like Christ to others*).[[41]](#footnote-42)

Kontekstualisasi Injil yang valid harus tetap mempertahankan supremasi atau keunggulan Alkitab sebagai Firman Allah yang merupakan norma iman dan perilaku dalam setiap budaya. Pada satu sisi apabila seseorang melakukan pemberitaan Injil secara lintas budaya yang kontekstual, maka dia harus hidup dalam masyarakat dengan perbedaan-perbedaan budaya sehingga dia harus belajar meresapi dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Namun pada sisi lain, seorang pemberitaan Injil lintas budaya harus memanfaatkan prinsip kebenaran Alkitab sebagai unsur utama yang dapat membaharui/mentransformasi budaya tempat dia memberitakan Injil. Hal ini adalah prinsip mendasar berikutnya, yaitu seorang pemberita Injil harus bersandar pada kuasa dan hikmat Alkitab serta menjadikan kebenaran Alkitab sebagai prinsip hidup, perilaku, pekerjaan dan pelayanannya.[[42]](#footnote-43)

Para ahli dan praktisi komunikasi lintas budaya Kristen mengakui pentingnya teologi Alkitab dalam usaha memberitakan Injil dan menjadikan suku-suku bangsa di dunia menjadi murid Kristus, melampaui metode atau cara-cara pemberitaan Injil seperti kontekstualisasi.[[43]](#footnote-44) Hal ini disebut sebagai *beyond contextualization*, yaitu sikap bahaya apabila menjadikan kontekstualisasi sebagai sesuatu yang absolut.[[44]](#footnote-45) Teologi Alkitab tetap harus diletakkan sebagai dasar bagi suatu pemahaman mengenai iman Kristen pada saat diperhadapkan dengan budaya tertentu. Dengan demikian, metode apa pun yang akan digunakan sebagai pendekatan terhadap sasaran penerima Injil, maka harus berangkat dari kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberitaan Injil adalah suatu “peperangan rohani” (*spiritual walfare*). Setiap pemberita Injil yang datang untuk memberitakan Injil pada kelompok budaya masyarakat tertentu akan berhadapan dengan “bentrokan kebenaran”. Dalam budaya-budaya tradisional dan paska moderen mengakui adanya realitas beragam roh, dewa-dewi, setan-setan yang mendiami tempat-tempat tertentu. Mereka memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang terbentuk dari beragam mitos atau cerita uang berkaitan dengan sejarah. Beragam komponen budaya yang bertentangan dengan Injil akan berhadapan dengan Injil. Karena itu, pentingnya “penggantian pandangan dunia” (*worldview substitute*) dalam kontekstualisasi, yaitu mengganti pandangan dunia (*worldview*) yang bertentangan dengan berita Injil dengan cerita sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.[[45]](#footnote-46) Adapun wewenang dan kuasa dalam memberitakan Injil datang dari lembaran-lembaran firman Allah yang sejati, yaitu Alkitab. Allah tidak berjanji untuk memberkati metode ataupun usaha kita, namun Allah berjanji untuk memberkati firman-Nya.[[46]](#footnote-47) Dengan demikian, prinsip utama dalam kontekstualisasi Injil yang perlu menjadi penekanan adalah Alkitab sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kontekstualisasi.

Kontekstualisasi haruslah menekankan pada pribadi, kemuliaan, dan kekudusan Allah sebagai pencipta. Sebagai pencipta, Allah tidak berasal dari dunia dan tidak bercampur dengan ciptaan, namun Dia tetap menguasai dan memelihara ciptaan-Nya. Kenyataan bahwa Allah datang ke dalam dunia dengan menjadi manusia di dalam Tuhan Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah sendiri yang memiliki inisiatif bagi manusia untuk mengenal Dia. Karena itu, prinsip kontekstualisasi adalah menekankan pada supremasi Allah sekaligus inkarnasi Allah. Setiap pemberita Injil bukan menekankan pada metode atau menarik kelompok budaya tertentu kepada bentuk budaya manusia lainnya, melainkan memberitakan mengenai Allah yang kudus dan mulia di dalam Yesus Kristus yang telah datang untuk menyelamatkan manusia.

Prinsip berikut dalam kontekstualisasi yang sah adalah memegang kebenaran mengenai Yesus Kristus sebagai Allah yang mulia dan Juruselamat dunia yang memiliki pribadi yang unik. Dia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya sebagaimana yang dinyatakan Alkitab. Fakta bahwa Yesus Kristus telah datang ke dunia dan dilahirkan oleh seorang perawan, fakta mengenai hidup-Nya yang tidak berdosa, mengenai pengurbanan-Nya dan kematian-Nya di salib untuk menggantikan kita, mengenai kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, serta janji akan kedatangan-Nya kembali tidak boleh diselewengkan dengan cara apa pun dalam pemberitaan Injil.[[47]](#footnote-48) Fakta-fakta tersebut merupakan prinsip teologi yang tidak boleh dikompromikan dengan nilai-nilai budaya mana pun. Maka setiap pemberita Injil harus memahami dan memegang keunikan/keistimewaan dari kebenaran Injil dalam segala budaya mana pun. Di samping itu, seorang pemberita Injil harus memiliki sikap yang objektif dalam menghargai dan belajar dari budaya sasaran penerima Injil sehingga dapat memberitakan Injil tanpa kompromi, namun menyapa dan menyentuh nilai-nilai budaya mereka.

Kontekstualisasi yang valid harus menekankan mengenai Roh Kudus yang adalah Allah sejati dan merupakan pribadi yang berperan memberi kuasa (δύναμις/*dunamis*) dan penolong (παράκλητος/*parakletos*) setiap orang yang terlibat dalam pemberitaan Injil sebagai saksi Kristus. Hanya Roh Kudus yang berkarya dan memimpin seseorang untuk percaya kepada Kristus dan bukan dengan metode-metode penginjilan tertentu.

Kontekstualisasi yang valid harus mengakui kenyataan mengenai manusia sebagai orang berdosa, baik secara sifat dasar (*nature*) maupun perilaku (*actual*) seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa karena menyandang gambar Allah (*imago Dei*), namun karena kejatuhan dalam dosa telah menyebabkan kecemaran dan kerusakan dalam dirinya (*depravity of man*). Bahkan merembesnya dosa telah memengaruhi dan menyebabkan kerusakan pada tatanan ciptaan Allah yang lain (*depravity of creation*). Karena itu, manusia hanya dapat diselamatkan oleh anugerah Allah melalui Yesus Kristus.

Kontekstualisasi yang valid harus mengakui bahwa gereja (ἐκκλησία/*ekklesia*) adalah persekutuan umat Allah yang telah dipanggil dari dunia ke dalam Kristus untuk memberi kesaksian mengenai kebaikan Allah kepada dunia dengan beragam budaya di dalamnya. Karena itu, kontekstualisasi juga merupakan proses pemberitaan Injil kepada setiap budaya manusia, masuk ke dalam pandangan dunia (*worldview*) mereka serta melaksanakan pembaruan/perubahan kehidupan manusia di dalam budayanya (*transculturation*).

**Langkah-Langkah Dalam Proses Kontekstualisasi**

Pada bagian akhir dari kajian mengenai kontekstualisasi Injil ini, peneliti perlu memaparkan bagian praktis, yaitu langkah-langkah dari kontekstualisasi. Penguasaan terhadap teori antropologi budaya dan kontekstualisasi tidak akan efektif dan efisien tanpa menerapkan secara praktis. Seorang misionari atau pemberita Injil lintas budaya harus hadir, belajar mengenal Alkitab dan budaya sehingga dapat mempersiapkan konsep pemberitaan Injil yang kontekstual. Dia juga harus menerapkan metode penginjilan kontekstual secara pragmatis melalui pendekatan penjumpaan pribadi (*personal encounter approach*) dengan kelompok masyarakat dengan realitas budaya yang mereka miliki sebagai penerima berita Injil.

Adapun langkah awal secara praktis dalam proses kontekstualisasi adalah mengumpulkan informasi mengenai kepercayaan, adat dan komponen-komponen budaya masyarakat setempat. Tentu usaha ini membutuhkan penelitian dalam waktu yang lama. Melalui sejumlah sumber, baik dari orang-orang tua maupun tokoh-tokoh sebagai “orang kunci” (*key person*) dalam masyarakat, baik pengamatan lapangan maupun sumber-sumber tertulis, maka seorang pemberita Injil dapat belajar mengenai persepsi-persepsi (pendapat) dan perspektif (pola pikir), bentuk, makna dari komponen-komponen budaya kelompok masyarakat yang dilayani. Hal ini merupakan langkah kultural dari kontekstualisasi.[[48]](#footnote-49)

Langkah berikutnya adalah langkah hermeneutik, yaitu mempelajari bagian-bagian Alkitab yang relevan. Kontekstualisasi lebih dari urusan budaya, melainkan juga bagaimana memahami teks Alkitab. Ini adalah langkah alkitabiah.[[49]](#footnote-50) Sangat penting untuk memahami, mengikuti dan mengajarkan teologi Alkitab dalam kontekstualisasi khususnya berkaitan dengan dialog antara teks dan konteks. Seorang pemberita Injil harus memahami bahwa kontekstualisasi berkaitan dengan penerapan dari bagian-bagian tertentu dari Alkitab terhadap masalah-masalah konkret.

Selanjutnya adalah tahap untuk mengevaluasi kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik lama dengan mengandalkan hikmat dari Roh Kudus dalam suatu komunitas.[[50]](#footnote-51) Kontekstualisasi merupakan proses rohani, jadi harus bergantung pada pimpinan Roh Kudus dan tidak sekedar masalah hermeneutika yang baik mengenai Alkitab dan budaya. Kontekstualisasi juga adalah proses komunitas yang tidak dikerjakan secara *single fighter,* melainkan *team work*. Dengan melakukan evaluasi terhadap budaya, maka akan terjadi dialog antara kebenaran Injil dengan budaya yang bisa terjadi upaya untuk menantang (konfrontasi), baik menggabungkan (adopsi) maupun mengubahkan (transformasi) komponen-komponen budaya penerima Injil.[[51]](#footnote-52)

Tahapan berikutnya adalah menciptakan atau merumuskan seperangkat konsep kepercayaan dan praktik-praktik baru yang telah dikontekstualisasikan. Langkah ini dapat diwujudkan dengan mengubah bentuk-bentuk lama seperti yang diungkapkan oleh Paul G. Hiebert, yaitu: *Pertama*, penambahan, yang mana bentuk dan makna Injil ditambahkan ke dalam bentuk-bentuk budaya setempat. *Kedua*, pengurangan, yang mana menghapus aspek-aspek dari praktik budaya yang bertentangan dengan Injil. *Ketiga*, penggantian atau substitusi, yang mana berusaha mengembangkan suatu bentuk atau praktik baru yang memenuhi banyak kebutuhan dan fungsi yang sama seperti di dalam bentuk budaya setempat yang tidak bertentangan dengan Injil. *Keempat,* reinterpretasi, yang mana memasukkan makna baru ke dalam bentuk budaya setempat melalui pengajaran sistematis dan komunikasi yang jelas. *Kelima*, penciptaan bentuk-bentuk baru, yang mana mengembangkan bentuk-bentuk baru sama sekali, namun masih cocok dengan pola budaya setempat.[[52]](#footnote-53)

Pemaparan di atas mengenai kajian teoritis mengungkapkan bahwa pentingnya aspek budaya dalam presentasi Injil karena lingkup pemberitaan dan kesaksian Injil berlaku bagi segala bangsa (πάντα τὰ ἔθνη*/panta ta ethnë*) yang memiliki beragam budaya. Inkarnasi Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah telah masuk ke dalam konteks budaya manusia untuk mengekpresikan kasih-Nya yang menebus dan menyelamatkan. Pemaparan di atas juga menyatakan realitas sosial budaya suatu masyarakat turut memengaruhi kesaksian Injil, karena itu penting untuk merumuskan suatu konsep pemberitaan Injil yang menyentuh budaya masyarakat sasaran penerima Injil. Dengan kata lain menjadi penting untuk merumuskan suatu konsep penginjilan kontekstual dengan memanfaatkan studi antropologi budaya terhadap masyarakat penerima berita Injil.

**KESIMPULAN**

Pemberitaan Injil merupakan pemberitaan yang ingin menyapa dan meyakinkan manusia akan Pribadi dan Karya Tuhan Yesus Kristus dalam sepanjang sejarah dunia dan budaya manusia, baik individu maupun kelompok. Pemberitaan atau sapaan tersebut hanya dapat mengena dan diterima apabila penyampaiannya dilakukan dengan memperhatikan dan mendayagunakan realitas sosial budaya/konteks kehidupan penerima Injil. Dengan demikian pendekatan penginjilan yang memanfaatkan antropologi budaya yaitu komponen-komponen budaya, nilai-nilai budaya (*cultural values*) dan konsep pandangan dunia (*worldview*) suatu masyarakat merupakan alat yang amat baik untuk memberitakan Injil secara kontekstual seperti langkah-langkah kontekstualisasi Injil yang telah dipaparkan di atas.

Pada prinsipnya, penginjilan yang kontekstual harus mampu memberitakan Injil yang bersumber pada Alkitab serta menyentuh dan memberdayakan budaya masyarakat penerima Injil. Seorang utusan Injil tidak harus menanggapi budaya secara negatif atau menolak budaya lokal secara radikal, namun ia harus mempersiapkan diri untuk belajar dari budaya masyarakat di mana ia diutus. Sebaliknya seorang utusan Injil juga tidak harus menerima sepenuhnya budaya masyarakat, namun ia harus mampu memilah-milah elemen-elemen budaya yang dapat digunakan dalam pemberitaan Injil serta membuang elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan mengidentifikasi dan memberdayakan model-model kontekstualisasi Injil yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan dapat meningkatkan upaya pemberitaan Injil sebagai amanat agung Tuhan Yesus Kristus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global.* Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2010.

Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Elmer*,* Duane. *Cross Cultural Servanthood.* Downer Groves: Inter Varsity Press, 2006.

Gilliland, Dean*. The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today*. Dallas: Word Publishing, 1989.

Graham, Billy. *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil.* Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002.

Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015.

Guthrie, Stan. *Mission in the Third Millenium: Twenty One Key Trends for the Twenty First Century*. Waynesborn: Paternoster, 2000.

Halim. Makmur. *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*. Batu-Malang: Institut Injil Indonesia, nd.

Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*. Malang: Literatur SAAT, 2013.

Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*/. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Hiebert, Paul G. *Anthropological Insight for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.

Kraft, Charles. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in CrossCultural Perpective.* Maryknoll-New York: Orbis, 1979.

Love, Rick. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*. Pasadena-California:William Carey Library, 2000.

Parshall, Phill. *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*. Jakarta: Indonesian People Network, 2005.

Pocock, Michael (ed.), *The Changing Face of The World Missions*: *Engaging Contemporary Issues and Trends*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.

Tanudjaja, Rahmiati. “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” *Veritas:* *Jurnal Teologi dan Pelayanan , No. 1* April 2000. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.

Tanudjaja, Rahmiati. “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” dalam *God’s Fiery Challenger for Our Time–Festchrift in honor of Stephen Tong*, ed. Benyamin F. Intan. Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministry International dan Reformed Center for Religion and Society, 2007.

Terry, John Mark. “Indegenous Churches” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau*.* Grand Rapids: Baker, 2000.

Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001,

Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi.* Malang: Gandum Mas, 2007.

Whitemen, Darrel L. “*Contextualization: the Theory, the Gap, the Challenge”* dalam *International Bulletin of Missionary Research* (1997).

Wongso, Peter. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.

1. David J. Hesselgrave dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),48. [↑](#footnote-ref-2)
2. Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” dalam *God’s Fiery Challenger for Our Time–Festchrift in honor of Stephen Tong*, ed. Benyamin F. Intan (Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministry International dan Reformed Center for Religion and Society, 2007), 450. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hesselgrave dan Rommen, 49. [↑](#footnote-ref-4)
4. Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 245; Lihat Tanudjaja, 450. [↑](#footnote-ref-5)
5. Michael Pocock, (ed.), *The Changing Face of The World Missions*: *Engaging Contemporary Issues and Trends* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 327-329. [↑](#footnote-ref-6)
6. Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015), 116. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid,, 451. [↑](#footnote-ref-8)
8. Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” *Veritas:* *Jurnal Teologi dan Pelayanan , No. 1* April 2000 (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 20-21. [↑](#footnote-ref-9)
9. Charles Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in CrossCultural Perpective* (Maryknoll-New York: Orbis, 1979), 282. [↑](#footnote-ref-10)
10. Thomas. 246. [↑](#footnote-ref-11)
11. Gultom, 118. [↑](#footnote-ref-12)
12. John Mark Terry, “Indegenous Churches” dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau(Grand Rapids: Baker, 2000), 318. [↑](#footnote-ref-13)
13. Darrel L. Whitemen, “*Contextualization: the Theory, the Gap, the Challenge”* dalam *International Bulletin of Missionary Research* (1997): 2. [↑](#footnote-ref-14)
14. Stan Guthrie, *Mission in the Third Millenium: Twenty One Key Trends for the Twenty First Century* (Waynesborn: Paternoster, 2000),102. [↑](#footnote-ref-15)
15. David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition* (Malang: Literatur SAAT, 2013)*,* 138-139. [↑](#footnote-ref-16)
16. Eka Darmaputera,  *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 9. [↑](#footnote-ref-17)
17. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), xxi. [↑](#footnote-ref-18)
18. Gultom, 117. [↑](#footnote-ref-19)
19. Gultom, 116-117. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hesselgrave dan Rommen, 76. [↑](#footnote-ref-21)
21. Gultom, 124. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hesselgrave dan Rommen, 185-186. [↑](#footnote-ref-23)
23. Hesselgrave dan Rommen, 185-186. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid., 188-189. [↑](#footnote-ref-25)
25. Bevans, 97-109. [↑](#footnote-ref-26)
26. Bevans, 97-109. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., 127-143. [↑](#footnote-ref-28)
28. Bevans, 161-173. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid., 218-235. [↑](#footnote-ref-30)
30. Bevans, 191-201. [↑](#footnote-ref-31)
31. Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2010), 256-257. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid., 256-257. [↑](#footnote-ref-33)
33. Dean Gilliland, *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today* (Dallas: Word Publishing, 1989), 313-317. [↑](#footnote-ref-34)
34. Tanudjaja, 457. [↑](#footnote-ref-35)
35. Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 77-78. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, 78. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, 79. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid*,* 79. [↑](#footnote-ref-39)
39. Makmur Halim. *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo* (Batu-Malang: Institut Injil Indonesia, nd), 14-17. [↑](#footnote-ref-40)
40. Phill Parshall. *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi* (Jakarta: Indonesian People Network, 2005), 38. [↑](#footnote-ref-41)
41. Duane Elmer*, Cross Cultural Servanthood* (Downer Groves: Inter Varsity Press, 2006), 144-152. [↑](#footnote-ref-42)
42. Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 138-139. [↑](#footnote-ref-43)
43. Hesselgrave dan Rommen, 258. [↑](#footnote-ref-44)
44. Gultom, 141. [↑](#footnote-ref-45)
45. Hesselgrave dan Rommen, 253. [↑](#footnote-ref-46)
46. Billy Graham, *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 34. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid, 23. [↑](#footnote-ref-48)
48. Rick Love. *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional* (Pasadena-California:William Carey Library, 2000), 56-57. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid., 57. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid., 58. [↑](#footnote-ref-51)
51. Gililand, 12. [↑](#footnote-ref-52)
52. Paul G. Hiebert, *Anthropological Insight for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic,

    1985), 216-224. [↑](#footnote-ref-53)